

## **Astini dan Konstruksi Media**

*Oleh : Muh. Bahrudin*

Beberapa hari menjelang eksekusi mati Astini, hampir seluruh media, baik cetak maupun elektronik meliput peristiwa tersebut secara besar-besaran. Peristiwa yang menyita sebagian besar masyarakat Indonesia itu dilukiskan dengan gaya bahasa yang menyentuh dan mengiris hati khalayak.

Hampir semua media melukiskan Astini sebagai sosok perempuan yang patut mendapat simpati dari masyarakat, bukan sebagai sosok perempuan yang bengis dan kejam karena telah terbukti membunuh dan melakukan mutilasi terhadap tiga orang tetangganya, yaitu Rahayu pada bulan Agustus 1992, Sri Astutik Widjaja pada bulan November 1993, dan Pudji Astutik pada bulan Februari 1996. Tidak hanya itu, dalam kemasan beritanya beberapa media juga menggunakan tema tentang ketidakadilan yang dialami Astini saat berjuang untuk mencari keringanan hukuman baik dari pengadilan maupun pemerintah.

Gambaran-gambaran seperti ini bisa dicermati dari beberapa media yang sengaja mengambil (atau memilih) peristiwa-peristiwa yang dinilai menciptakan sebuah keprihatinan di masyarakat seperti misalnya, peristiwa permintaan terakhir Astini yang ingin bertemu dengan keluarga dan guru ngajinya, peristiwa istighosah di LP Wanita Malang yang diiringi isak tangis para peserta, serta peristiwa-peristiwa yang berkisah tentang sebuah drama kematian lainnya. Dari sisi keadilan, beberapa media juga meliput secara detail kronologi perjuangan Astini yang harus kandas di tangan pemerintah yang seolah-olah tiran. Sangat jarang ada media yang mengungkap peristiwa-peristiwa yang menceritakan tentang bagaimana sakitnya keluarga korban yang harus menerima kenyataan pahit karena dibunuh oleh Astini dengan begitu sadis. Jika pun ada liputan tentang perbuatan kejam Astini, hal itu hanya dilakukan supaya terkesan *cover both side*, sehingga peristiwa tersebut pada gilirannya diletakkan di bagian berita yang tidak menonjol dan terkesan dikaburkan. Tentu saja dengan pemojokan berita tersebut, memungkinkan masyarakat mudah melupakan begitu saja. Sebaliknya masyarakat digiring untuk menyimak kondisi Astini serta orang-orang dekatnya yang sangat terpukul dengan hukuman tersebut. Astini dilukiskan seolah meminta belas kasihan masyarakat dari jeratan

kematian yang begitu menyakitkan. Intinya, media melukiskan Astini sebagai perempuan lemah yang ditindas oleh pemerintah tiran.

Perlakuan media terhadap Astini ini sebenarnya salah satu dari sekian banyak kasus serupa yang kerap dilakukan berbagai media. Para pakar komunikasi menyebutnya sebagai sebuah konstruksi media. Sehingga mereka menggunakan analisis framing – sebuah analisis yang masih terbilang baru – untuk membedah berita-berita yang berkaitan dengan konstruksi media dalam aspek penonjolan dan pemojokan berita. Media disini berperan besar dalam mengkonstruksi setiap peristiwa yang akan diangkat di permukaan. Sehingga terjadi subyektifitas dalam hal memilih atau menyeleksi berita, yang mana berkaitan dengan ideologi media bersangkutan.

Oleh karena itu untuk membedah ideologi media, termasuk terhadap berita yang berkaitan dengan peristiwa eksekusi Astini, Zongdan Pan dan Gerald M. Kosicki membagi perangkat framing dalam empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa. Sehingga akan terbentuk susunan kisah berita yang menarik bagi khalayak. Unit yang diamati dalam struktur ini adalah *headline*, *lead*, latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup berita. Media melalui wartawannya mempunyai kepentingan dalam meletakkan *headline* apa yang harus ditulis, peristiwa seperti apa yang perlu dijadikan *lead*, dan seterusnya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam kasus eksekusi Astini, media kerap menggunakan *headline* yang berpihak pada Astini.

*Kedua*, struktur skrip. Struktur ini berkaitan dengan bagaimana wartawan mengisahkan berita sehingga enak dibaca, menyentuh, mengiris hati, atau sebaliknya, membuat pembaca merasa dendam, memusuhi, dan lain sebagainya. Karena itu unit yang diamati dalam struktur ini adalah unsur 5W + 1 H. Tidak sedikit media yang hanya mengungkapkan kejadian yang hanya sekilas, seolah tanpa sebab. Sehingga berita yang dimuat kerap kali lepas dari unsur *Why* dan *How*, seperti halnya kasus Astini. Media seolah melupakan apa penyebab Astini dihukum mati dan bagaimana dia pantas dihukum mati. Persoalan-persoalan tersebut jika pun ada, hanya sebagai bumbu berita dan sering hanya ditulis atau diliput secara selintas saja alias tidak mendalam.

*Ketiga*, struktur tematik. Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan menungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Penempatan proposisi atau kalimat dalam pemberitaan kerap kali digunakan untuk memojokkan peristiwa yang lain. Kasus pembunuhan yang dilakukan Astini terhadap ketiga korbannya, seolah-olah dipojokkan oleh media. Sebaliknya, banyak media justru menonjolkan bagaimana Astini harus berjuang di pengadilan untuk meringankan hukumannya. Oleh karena itu untuk mengetahui hal tersebut, unit yang diamati dalam struktur ini adalah paragraf, proposisi, kalimat, dan hubungan antar kalimat.

*Keempat*, struktur retorik. Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. Pada kasus Astini, media tampak berlomba mencari “kebenaran” yang terdapat dalam diri Astini. Bahkan beberapa media membingkai secara khusus perjuangan Astini di pengadilan hingga di pemerintahan demi meringankan hukumannya. Ini tentu akan menimbulkan empati yang amat dalam terhadap Astini.

Maka bila dicermati dalam kasus eksekusi Astini, sebagian besar media menggunakan ideologi bahwa Astini adalah sosok perempuan lemah di bawah jeratan hukum pemerintah tiran. Kendati setiap media menggunakan cara-cara yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Dari kasus ini, mestinya media menyadari bahwa mereka punya peran besar dalam menggiring persepektif khalayak. Sehingga mereka harus tetap obyektif, tanpa harus menghilangkan peristiwa lain.